

Kemampuan Guru Bimbingan Konseling dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah

Malim Soleh Rambe [✉], Eli Marlina Harahap ², Nurmaini Ginting ³

^{✉23} Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Corresponding Author: Malim Soleh Rambe E-Mail: : malim.soleh@um-tapsel.ac.id,

received: November 19, 2024 And Accepted For Publication: January 23, 2025

Published: january 27, 2025

ABSTRAK

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru BK dalam memberikan pelayanan adalah kemampuan menyusun dan mengimplementasikan rencana pelaksanaan layanan. Rencana pelaksanaan layanan adalah kemampuan dalam menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan dan dilalui dalam melaksanakan pelayanan. Kenyataan awal di SMA Negeri Kota Padangsidimpuan memperlihatkan bahwa guru BK memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyusun dan mengimplementasikan rencana pelaksanaan layanan. Ditambah lagi dengan kualifikasi pendidikan mereka yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan kemampuan dalam menyusun dan mengimplementasikan rencana pelaksanaan layanan oleh guru BK SMA Negeri Kota Padangsidimpuan dengan populasi sebanyak 46 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi (*mixing research*) dengan model *sequential explanatory design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*. Untuk data kuantitatif instrumen digunakan instrumen angket yang menghasilkan skor. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik persentase dan uji t untuk melihat perbedaan dengan menggunakan SPSS *For Windows Release 23.00*. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) Kemampuan menyusun dan mengimplementasikan rencana pelaksanaan layanan berada pada kategori sedang, (2) Motivasi dalam menyusun dan mengimplementasikan berada pada kategori tinggi, (3) Kesempatan mengembangkan kemampuan menyusun dan mengimplementasikan berada pada kategori rendah, (4) Analisis perbandingan hasil uji t mengungkapkan terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara kualifikasi pendidikan S1 BK dengan D3 BK, sedangkan antara S1 Non BK dengan PPK memiliki perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci : *Ability; Guidance Counseling Teacher; Service Supporting Action Plan*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru BK dalam memberikan pelayanan adalah kemampuan menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang memuat isi dan langkah-langkah dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan rencana

pelaksanaan layanan guru BK bias mempersiapkan pelayanan yang terbaik kepada siswa, untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Menurut Prayitno (2013:54) rencana pelaksanaan layanan adalah dokumen tertulis yang berisi hal-hal pokok sebagai persiapan untuk dilakukannya kegiatan layanan bimbingan dan konseling tertentu yang merupakan kegiatan harian guru BK pada satuan pendidikan, yang berisi: (1) identitas, (2) waktu dan tempat, (3) materi pelayanan, (4) tujuan/arah pelayanan, (5) metode dan teknik dasar, (6) sarana, (7) sasaran penilaian, (8) dan langkah kegiatan. Untuk menyusun rencana pelaksanaan layanan guru BK harus memiliki keterampilan yang tinggi dalam menuangkan isi dan langkah-langkah pelaksanaan layanan ke dalam format yang disediakan di satuan-satuan pendidikan. Setelah rencana pelaksanaan layanan disusun, kemudian dilaksanakan melalui tahap-tahap (1) pengorganisasian, (2) pelaksanaan, (3) monitoring dan penilaian, serta (4) tindak lanjut.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah hanya dapat dilaksanakan secara baik apabila diprogramkan secara sistematis, seperti membuat perencanaan yang aplikatif berupa rencana pelaksanaan layanan sebelum melaksanakan pelayanan BK, bahkan sampai kepada laporan pelaksanaan kegiatan dari setiap layanan yang dilaksanakan sehingga hasilnya tepat sasaran. Agar pelayanan BK di sekolah dapat terlaksana secara baik serta tujuannya dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka harus melakukan penyusunan dan mengimplementasikan rencana pelaksanaan layanan secara terencana dan sistematis. Dengan perkataan lain, pelayanan BK di sekolah harus menyusun dan mengimplementasikan rencana pelaksanaan layanan pada setiap layanan yang diberikan kepada siswa, dan dinilai secara sistematis sehingga dirasakan manfaatnya oleh berbagai pihak di sekolah.

Selain itu, sebelum perencanaan disusun hendaknya guru BK mempertimbangkan beberapa hal yaitu mencakup 1) manusia/sasaran (*man*), 2) dana/uang (*money*), 3) metode (*method*), 4) pasar/tempat (*market*), 5) mesin/pelaksana (*machine*), 6) materi (*material*), dan 7) waktu (*time*) sehingga perencanaan yang dibuat sistematis dan terstruktur (A. Muri Yusuf, 2008:2). Adapun alur pelaksanaan kegiatan pelayanan BK yang dilakukan oleh guru BK atau konselor harus menempuh alur *POAC-Plus*, yaitu *planning, organizing, actualing, controlling* dan *follow up*. Perencanaan layanan dikemukakan dalam RPL dan RKP secara menyeluruh termasuk penilaian, tindak lanjut dan laporan yang dikemas dalam bentuk laporan kegiatan pelaksanaan.

Memperhatikan kenyataan yang terjadi di SMA Negeri Kota Padangsidempuan ada beberapa permasalahan dalam menyusun dan mengimplementasikan RPL bimbingan dan konseling di sekolah. Hal yang paling mendasar yaitu apa saja yang dipersiapkan oleh guru BK sebelum membuat RPL, berdasarkan wawancara penulis dengan guru BK SMA Negeri kota Padangsidempuan, sebelum membuat RPL guru BK tidak melakukan *need assessment*, bahkan tidak ada yang mempersiapkan hal

apa saja yang dibutuhkan sebelum menyusun RPL, seperti data pengolahan AUM, nilai siswa, hasil sosiometri dan lain-lain.

Permasalahan yang selanjutnya adalah bagaimana guru BK dalam menuliskan ke dalam bentuk RPL bimbingan dan konseling, hal ini apakah sesuai dengan isi dan format RPL yang sebenarnya, karena fakta menunjukkan bahwa guru BK di SMA Negeri Kota Padangsidempuan memiliki format dan isi RPL yang berbeda. Permasalahan yang lain adalah dalam mengorganisasikan RPL, melaksanakannya, apa sesuai dengan pelaksanaan BK yang sebenarnya yaitu mengikuti tahapan-tahapan konseling, selanjutnya adalah tahap evaluasi dan yang terakhir bagaimana pembuatan RPL kembali setelah dilakukannya pelaksanaan dan evaluasi proses konseling.

Guru BK atau konselor SMA Negeri Kota Padangsidempuan belum sepenuhnya menyusun dan mengimplementasikan RPL ketika ingin melakukan proses konseling. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan pengawas sekolah SMA Negeri Kota Padangsidempuan yang menunjukkan bahwa guru BK mengalami kelemahan dalam merencanakan RPL, khusus perumusan tujuan/hasil BK yang ingin dicapai, uraian materi, dan pelaksanaan kegiatan serta penilaian hasil pelayanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai model penelitian gabungan (*mixing research*) yakni penelitian kuantitatif yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif dengan model *sequential explanatory design*. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru BK atau konselor SMA Negeri Kota Padangsidempuan yang berjumlah 46 orang. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner, wawancara dan studi dokumentasi dengan teknik pengumpulan data yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik (persentase dan uji *t*) untuk data kuantitatif, sedangkan data kualitatif diolah melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 64).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Umum

Rata-rata skor kemampuan guru BK berdasarkan variabel materi penelitian secara keseluruhan dikemukakan pada Tabel 1 menurut kualifikasi pendidikan responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Berdasarkan Variabel Materi Penelitian

No	Variabel Materi Penelitian	Pendidikan Responden : Mean Skor			
		D3 BK	S1 Non-BK	S1 BK	PPK
		N : 3	N : 15	N : 20	N : 8
A	Kemampuan Guru BK/Konselor dalam Menyusun RPL (Skor Max : 120)	102.91	100.72	105.80	108.38
B	Motivasi Guru BK/Konselor dalam Menyusun RPL (Skor Max : 44)	39.00	38.36	38.65	40.72
C	Kesempatan Guru BK/Konselor Mengembangkan Kemampuan dalam Menyusun RPL (Skor Max : 40)	33.42	31.36	31.95	33.37

Bersarkan data pada Tabel 1 di atas, secara umum skor rata-rata kemampuan guru BK atau konselor baik berdasarkan variabel materi penelitian dan variabel kualifikasi pendidikan menunjukkan bahwa skor rata-rata guru BK dari kualifikasi pendidikan S1 BK dan PPK lebih tinggi dibanding dengan kualifikasi pendidikan lainnya, dan kualifikasi PPK lebih tinggi dari pada S1 BK. Berdasarkan hasil peneltian di atas, diketahui bahwa semakin tinggai kualitas pendidikan sesuai dengan bidang pekerjaannya, maka kemampuan melakukan bidang pekerjaan tersebut semakin baik kualitasnya.

2. Perbandingan Data

Adapun data perbandingan skor rata-rata berdasarkan variabel materi penelitian dan variabel kualifikasi pendidikan sebagai hasil operasionalisasi rumus t tes (uji t) sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Skor Kemampuan Guru BK atau Konselor

No	Responden yang dibandingkan berdasarkan pendidikan	Perbedaan Antar Variabel Materi Penelitian		
		Kemampuan Menyusun RPL	Motivasi Menyusun RPL	Kesempatan Pengembangan Menyusun RPL
1	D3 BK VS S1 Non-BK (3) (15)	Tidak Berbeda	Tidak Berbeda	Tidak Berbeda
2	D3 BK VS S1 BK (3) (20)	Tidak Berbeda	Tidak Berbeda	Tidak Berbeda
3	D3 BK VS PPK (3) (8)	Tidak Berbeda	Tidak Berbeda	Tidak Berbeda
4	S1 Non- BK VS S1 BK (15) (20)	Tidak Berbeda	Tidak Berbeda	Tidak Berbeda
5	S1 BK VS PPK (20) (8)	Tidak Berbeda	Tidak Berbeda	Tidak Berbeda
6	S1 Non- BK VS PPK (3) (8)	Berbeda	Tidak Berbeda	Tidak Berbeda

Dari Tabel 2 di atas dapat dipahami bahwa semua variabel berdasarkan materi penelitian dari hasil uji-t antara semua responden dalam kualifikasi pendidikan memiliki perbedaan yang tidak signifikan. Sementara pada variabel kemampuan menyusun RPL serta motivasi mereka terdapat

perbedaan yang signifikan antara kualifikasi pendidikan S1 Non BK dan PPK. Dalam hal itu, skor responden PPK lebih tinggi dibanding responden lain.

3. Hasil Data Kualitatif

Data penelitian kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan pengumpulan dokumen dari guru BK yang telah dipilih sebagai informan penelitian. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Untuk kemampuan menyusun RPL, disimpulkan bahwa secara umum guru BK di SMA Negeri Kota Padangsidempuan sudah mampu melaksanakannya, namun kemampuan mereka itu berbeda kualitasnya. Secara umum kualifikasi pendidikan yang paling baik adalah PPK dan kualitas yang paling rendah adalah S1 Non BK, sementara D3 BK dan S1 BK tidak memiliki perbedaan yang signifikan.
- b. Untuk motivasi menyusun RPL, disimpulkan bahwa secara umum guru BK di SMA Negeri Kota Padangsidempuan sudah memiliki motivasi yang baik, namun motivasi mereka itu berbeda kualitasnya. Secara umum kualifikasi pendidikan yang paling tinggi adalah PPK dan kualitas yang paling rendah adalah S1 Non BK, sementara D3 BK dan S1 BK tidak memiliki perbedaan yang signifikan.
- c. Secara umum kesempatan guru BK di SMA Negeri Kota Padangsidempuan untuk mengembangkan kemampuan dalam menyusun RPL rendah, dan ini dari semua kualifikasi pendidikan baik D3 BK, S1 BK, S1 Non BK dan PPK itu sama. Namun, kualifikasi PPK tetap memiliki kesempatan yang lebih besar dibanding dengan kualifikasi pendidikan lain.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Menyusun RPL

Dalam kemampuan menyusun RPL secara umum seluruh responden memiliki kategori sedang. Dalam hal ini kemampuan antara semua responden dalam kualifikasi pendidikan perbedaannya tidak signifikan, kecuali antara responden S1 Non-BK dengan PPK yang memiliki perbedaan signifikan.

Hal di atas terjadi bila dilihat data kualitatif untuk pendidikan D3 BK dikarenakan adanya sebagian komponen-komponen RPL yang tidak sesuai dengan format yang sebenarnya, yaitu berupa metode dan pengisian volume kegiatan layanan konseling. Untuk kualifikasi pendidikan S1 BK data kualitatifnya memperluas dan memperdalam data kuantitatif, hal ini dikarenakan komponen dan isi RPL sudah lengkap, namun belum bisa mengembangkan dengan berbagai multimedia.

Selanjutnya, kualifikasi pendidikan S1 Non BK data kualitatifnya bertentangan dengan data

kuantitatif, hal ini dikarenakan isi RPL tidak lengkap, dan tidak semua jenis layanan dibuat RPL-nya, sebagian besar RPL yang ada hanya konseling individual dan kebanyakan layanan bersifat insidentil. Sementara guru BK yang kualifikasi pendidikan PPK data kualitatifnya bertentangan dengan data kuantitatif. Hal ini dikarenakan isi RPL BK lengkap, semua jenis layanan memiliki RPL dan bisa mengembangkan dengan berbagai media.

2. Motivasi Menyusun RPL

Untuk motivasi menyusun RPL secara umum seluruh responden memiliki kategori sedang. Dalam hal ini motivasi antara semua responden dalam kualifikasi pendidikan perbedaannya tidak signifikan. Hal ini terjadi bila dilihat data kualitatifnya untuk pendidikan D3 BK dikarenakan rasa tanggung jawab sudah ada, mau bertanya sesama rekan kerja tapi kebanyakan tidak bisa mengoperasikan komputer atau teknologi. Untuk kualifikasi pendidikan S1 BK data kualitatifnya bertentangan dengan data kuantitatif, hal ini dikarenakan rasa tanggung jawabnya baik, mau bertanya sesama rekan kerja dan mau mengajari rekan-rekan kerja lain.

Selanjutnya, kualifikasi pendidikan S1 Non BK data kualitatifnya bertentangan dengan data kuantitatif, hal ini disebabkan rasa tanggung jawab tinggi, mau bertanya sesama rekan kerja dan mau belajar. Sementara guru BK yang kualifikasi pendidikan PPK data kualitatifnya bertentangan data kuantitatif, hal ini dikarenakan rasa tanggung jawab tinggi, mau mengajari dan memotivasi sesama rekan kerja, hal ini disebabkan pemahaman dan pendidikan mereka lebih tinggi.

3. Kesempatan Mengembangkan Kemampuan dalam Menyusun RPL

Dalam kesempatan mengembangkan kemampuan menyusun RPL secara umum semua responden memiliki kategori rendah. Dalam hal ini kesempatan antara semua responden dalam kualifikasi pendidikan perbedaannya tidak signifikan. Hal ini terjadi bila dilihat data kualitatifnya untuk pendidikan D3 BK disebabkan jarang dibahas topik tentang kemampuan menyusun RPL baik di MGBK dan seminar. Untuk kualifikasi pendidikan S1 BK data kualitatifnya memperluas dan memperdalam data kuantitatif, hal ini dikarenakan panduan tentang menyusun RPL ada, namun tidak memahaminya secara maksimal.

Selanjutnya, kualifikasi pendidikan S1 Non BK data kualitatifnya memperdalam dan memperluas data kuantitatif, hal ini disebabkan jarang dilakukan pelatihan dan akses jaringan minim untuk mengembangkan kemampuan. Sementara guru yang kualifikasi pendidikan PPK data kualitatifnya bertentangan dengan data kuantitatif, hal ini disebabkan, jaringan dan informasi perkembangan ilmu BK lebih mudah mereka dapatkan dan mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu BK itu sendiri.

Sementara proses konseling yang baik itu adalah dengan menempuh alur pelaksanaan kegiatan pelayanan BK yang dilakukan oleh guru BK atau konselor harus menempuh alur *POAC-Plus*, yaitu *planning, organizing, actualing, controlling* dan *follow up*. Perencanaan layanan dikemukakan dalam RPL dan RKP secara menyeluruh termasuk penilaian, tindak lanjut dan laporan yang dikemas dalam bentuk laporan kegiatan pelaksanaan (Prayitno, 2013:196).

Penyusunan RPL merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu guru BK atau konselor yang berkualifikasi pendidikan profesi konselor (PPK) memiliki kemampuan di atas guru BK yang tidak mengikuti pendidikan profesi konselor.

Kualifikasi pendidikan sangat memberikan pengaruh terhadap kemampuan guru BK atau konselor dalam menyusun RPL. Guru BK yang berkualifikasi S1 BK sudah baik, namun PPK memiliki rata-rata skor lebih tinggi secara signifikan dibandingkan mereka yang berkualifikasi lain. Hal ini menunjukkan guru BK yang berkualitas pendidikan S1 BK dan PPK telah dibekali pelatihan dan kompetensi dalam merencanakan, khususnya menyusun RPL, sebagaimana dinyatakan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru BK atau konselor adalah memiliki kemampuan mengelola program BK dengan sub kompetensi memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam perencanaan kegiatan pelaksanaan layanan BK di sekolah.

KESIMPULAN

Bersarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan bahwa kualitas kemampuan guru BK atau konselor SMA Negeri Kota Padangsidempuan dalam menyusun dan mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Layanan cukup bervariasi, hal ini dipengaruhi oleh kualifikasi pendidikan. Secara rinci kualitas kemampuan guru BK adalah sebagai berikut:

1. Secara umum kemampuan guru BK atau konselor dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif memiliki kategori sedang.
2. Motivasi guru BK atau konselor dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan berdasarkan data kuantitatif berada pada kategori sedang, sedangkan data kualitatif menunjukkan bahwa motivasinya tinggi.
3. Kesempatan guru BK atau konselor SMA Negeri Kota Padangsidempuan untuk mengembangkan kemampuan dalam menyusun RPL berdasarkan data kuantitatif sangat rendah, sedangkan data kualitatif menunjukkan rendah.
4. Perbandingan kualitas kemampuan guru BK atau konselor SMA Negeri Kota
5. Padangsidempuan berdasarkan variabel materi penelitian dan variabel kualifikasi pendidikan

terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan guru BK atau konselor berkualifikasi S1 Non BK dan PPK. Namun, secara keseluruhan kualifikasi pendidikan PPK lebih tinggi dibanding dengan kualifikasi pendidikan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia). 2013. *Panduan Khusus Bimbingan dan Konseling*.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diknas. 2002. *Panduan Umum Pelayanan BK Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Guru & Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Ditjen GTK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geldard & Geldard. 2012. *Konseling Anak-anak* (Alih bahasa Gianto W & Lilian Y). Jakarta: Indeks.
- Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Marjohan. 1997. "An Investigation of Factor that Influence Decision Making and Their Relationship to Self Esteem and Locus of Control Among Minangkabau Students". Disertasi tidak diterbitkan. Australia: Universitas of Tasmania.
- Nurihsan, A.J. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Editor: Anna Susana. Bandung: Refika Aditama.
- Nurihsan, A.J. 2011. "Teknik Bimbingan dan Konseling", dalam Supriatna, M. (Ed.). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta Rajawali Pers.
- Prayitno dan Kawan-kawan. 2013. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawas Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2007. *Konsolidasi Profesionalisasi Konselor*. Padang: UNP.
- Prayitno. 2008. *Trilogi Profesi Konselor dan Pengelolaan Berbasis Kinerja* (Makalah dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno. 2009. *Wawasan professional Konseling*. Padang: UNP.
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: PPK BK FIP UNP.
- Prayitno. 1997. *Seri Pemandu Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta : PT. Ikrar Mandiri.

- Purwanto, N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rizka Ahmad dan Marwisni Hasan. 2002. *Pengelolaan Program BK*. Padang: BK FIP UNP
- Sharf, Richard S. (1992). *Applying Career Development Theory To Counseling*. California: Books/Cole Publishing Company.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta
- Syamsu Yusuf L.N. (2005). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*. Bandung : CV Bani Qureys.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: Grasindo.
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi.
- Winkel, WS.1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, A Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*: UNP Press.

Author Information:

Malim Soleh Rambe

Emai: murtadlo959@gmail.com Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia

Eli Marlina Harahap

Email: eli.marlina@um-tapsel.ac.id Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia

Nurmaini Ginting

Email: . nurmaini.ginting@um-tapsel Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia